

GANGGUAN MOTORIK PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS: KAJIAN TENTANG DISPRAXIA DAN CEREBRAL PALSY

Fuji Hastuti¹, Hijriati², Nohan Suharni³, Dinda Azkia⁴, Maya Rosita Urza⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

1230210063@student.ar-raniry.ac.id, hijriati@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

Motor disorders are one of the developmental impairments that can affect children's ability to perform movements, coordination, balance, and daily functional activities. In the context of special needs education, motor disorders not only impact physical functioning but also influence children's independence, learning participation, social interaction, and psychological development. This article aims to examine two types of motor disorders commonly discussed in special and inclusive education, namely dyspraxia and cerebral palsy. The study employed a library research approach by reviewing relevant theories and scientific literature in the fields of developmental psychology, special education, and child rehabilitation. The findings indicate that dyspraxia and cerebral palsy have distinct characteristics but both significantly affect gross motor skills, fine motor skills, coordination, and children's participation in educational and social environments. Dyspraxia is primarily associated with difficulties in motor planning and execution, whereas cerebral palsy is a neuromotor disorder resulting from brain injury or abnormalities during early brain development. The study further highlights the importance of understanding the characteristics and needs of children with motor disorders to support appropriate educational interventions and developmental assistance. Collaboration among teachers, parents, and professionals is essential to promote inclusive learning environments and optimize children's participation, independence, and overall quality of life.

Keywords: motor disorders, dyspraxia, cerebral palsy, children with special needs, inclusive education

ABSTRAK

Gangguan motorik merupakan salah satu bentuk hambatan perkembangan yang dapat memengaruhi kemampuan anak dalam melakukan gerakan, koordinasi, keseimbangan, serta aktivitas fungsional sehari-hari. Dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus, gangguan motorik tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap kemandirian, partisipasi belajar, interaksi sosial, dan perkembangan psikologis anak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dua bentuk gangguan motorik yang sering ditemukan dalam pendidikan khusus dan pendidikan inklusif, yaitu dispraksia dan *cerebral palsy*. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah dalam bidang

psikologi perkembangan, pendidikan khusus, serta rehabilitasi anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa dispraksia dan *cerebral palsy* memiliki karakteristik yang berbeda, namun keduanya sama-sama berdampak terhadap kemampuan motorik kasar, motorik halus, koordinasi, serta partisipasi anak dalam lingkungan pendidikan dan sosial. Dispraksia berkaitan dengan kesulitan dalam perencanaan dan pelaksanaan gerakan, sedangkan *cerebral palsy* merupakan gangguan neuromotor yang disebabkan oleh kerusakan atau gangguan perkembangan otak pada masa awal kehidupan. Temuan kajian ini menegaskan pentingnya pemahaman guru, orang tua, dan tenaga profesional terhadap karakteristik serta kebutuhan anak dengan gangguan motorik agar layanan pendidikan, intervensi, dan dukungan perkembangan dapat diberikan secara tepat dan optimal.

Kata Kunci: gangguan motorik, dispraksia, *cerebral palsy*, anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif

A. Pendahuluan

Anak merupakan individu yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara berkesinambungan sejak lahir hingga mencapai kematangan. Proses perkembangan tersebut mencakup berbagai aspek, seperti perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan motorik yang saling memengaruhi satu sama lain (Papalia & Martorell, 2021). Salah satu aspek yang memiliki peran penting dalam kehidupan anak adalah perkembangan motorik karena berkaitan dengan kemampuan individu untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari secara mandiri. Kemampuan motorik memungkinkan anak untuk bergerak, menjaga keseimbangan, mengoordinasikan

anggota tubuh, menggunakan alat, menulis, bermain, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang mendukung proses belajar dan interaksi sosial (Santrock, 2018).

Dalam lingkungan pendidikan, kemampuan motorik menjadi salah satu fondasi yang menunjang keberhasilan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Berbagai aktivitas di sekolah menuntut keterampilan motorik kasar maupun motorik halus yang memadai, seperti duduk dengan posisi yang stabil, memegang dan menggunakan alat tulis, membuka buku, menggunting, mengikuti permainan, hingga berpindah tempat di lingkungan sekolah. Kemampuan tersebut tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga berkontribusi

terhadap kemandirian dan partisipasi sosial anak. Sebaliknya, hambatan pada perkembangan motorik dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengikuti pembelajaran dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (World Health Organization, 2001).

Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian dalam konteks pendidikan adalah anak dengan gangguan motorik. Gangguan motorik merupakan kondisi yang ditandai oleh adanya keterbatasan dalam kemampuan gerak, koordinasi, keseimbangan, postur tubuh, maupun keterampilan fisik tertentu sehingga berdampak pada aktivitas sehari-hari dan fungsi adaptif anak (Mash & Wolfe, 2016). Tingkat keparahan gangguan motorik dapat bervariasi, mulai dari hambatan ringan yang memengaruhi ketepatan gerakan hingga kondisi yang menyebabkan anak memerlukan bantuan dalam menjalankan aktivitas secara mandiri.

Di antara berbagai bentuk gangguan motorik yang dialami anak, dispraksia dan cerebral palsy merupakan dua kondisi yang sering menjadi perhatian dalam bidang pendidikan khusus dan pendidikan

inklusif. Dispraksia atau *Developmental Coordination Disorder* (DCD) adalah gangguan perkembangan yang ditandai oleh kesulitan dalam merencanakan, mengorganisasi, dan melaksanakan gerakan secara terkoordinasi. Anak dengan dispraksia sering mengalami kesulitan dalam melakukan tugas-tugas motorik yang memerlukan ketepatan dan koordinasi sehingga tampak canggung, lambat, serta kurang percaya diri ketika beraktivitas (American Psychiatric Association, 2022). Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas akademik maupun aktivitas sehari-hari yang membutuhkan keterampilan motorik.

Sementara itu, cerebral palsy merupakan gangguan neuromotor yang disebabkan oleh kerusakan atau gangguan pada otak yang sedang berkembang sehingga memengaruhi gerakan, postur tubuh, tonus otot, dan koordinasi. Kondisi ini termasuk salah satu bentuk disabilitas motorik yang paling umum terjadi pada masa kanak-kanak. Menurut Centers for Disease Control and Prevention (2026), cerebral palsy merupakan kelompok gangguan yang memengaruhi kemampuan individu

untuk bergerak, menjaga keseimbangan, dan mempertahankan postur tubuh. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya terbatas pada fungsi fisik, tetapi juga dapat memengaruhi partisipasi anak dalam berbagai aktivitas pendidikan dan sosial.

Permasalahan yang dihadapi anak dengan gangguan motorik tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan gerak, tetapi juga menyentuh aspek psikologis, sosial, dan pendidikan. Anak yang mengalami kesulitan dalam bergerak dan berkoordinasi sering kali menghadapi hambatan dalam mengikuti kegiatan kelas, bermain bersama teman sebaya, maupun berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan konsep diri dan kepercayaan diri anak. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson (1963), keberhasilan anak dalam menguasai berbagai tugas perkembangan akan berpengaruh terhadap pembentukan rasa percaya diri dan kompetensi diri. Sebaliknya, hambatan yang dialami secara terus-menerus dapat menimbulkan perasaan rendah diri dan ketergantungan pada orang lain.

Selain itu, lingkungan sosial juga memiliki peran penting dalam menentukan kualitas partisipasi anak dengan gangguan motorik. Teori *Social Learning* yang dikemukakan Bandura (1977) menjelaskan bahwa perkembangan perilaku anak dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan dan pengalaman sosial yang diperolehnya. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan yang inklusif dan suportif sangat diperlukan agar anak dengan gangguan motorik memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, berinteraksi, dan mengembangkan potensinya secara optimal. Namun, pada kenyataannya masih ditemukan berbagai hambatan berupa keterbatasan aksesibilitas, kurangnya pemahaman masyarakat, serta minimnya penyesuaian layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (Kauffman & Landrum, 2018).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak dengan cerebral palsy sering mengalami keterbatasan partisipasi dalam lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat apabila tidak memperoleh dukungan yang memadai. Keterbatasan tersebut dapat memengaruhi kualitas hidup,

kemandirian, serta kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan sosial dan akademiknya (Imms, 2008). Temuan serupa juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari (Pratt et al., 2008). Fakta tersebut menunjukkan bahwa gangguan motorik tidak dapat dipandang semata-mata sebagai permasalahan medis, melainkan juga sebagai isu pendidikan dan sosial yang memerlukan penanganan secara komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, pemahaman mengenai karakteristik dan kebutuhan anak dengan gangguan motorik menjadi hal yang sangat penting bagi pendidik, orang tua, maupun tenaga profesional. Pemahaman yang tepat dapat membantu penyusunan layanan pendidikan yang sesuai sehingga anak memperoleh kesempatan untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan gangguan motorik pada anak berkebutuhan khusus dengan fokus

pada dispraksia dan *cerebral palsy*, meliputi konsep dasar, karakteristik, faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta implikasinya dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif dan pendidikan khusus.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai permasalahan yang dikaji. Menurut Sugiyono (2019), studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan terhadap buku, jurnal ilmiah, dokumen, laporan penelitian, dan berbagai sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sejalan dengan itu, Arikunto (2019) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan bertujuan memperoleh data dan informasi melalui berbagai bahan tertulis yang dapat digunakan sebagai landasan dalam menganalisis suatu fenomena.

Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai gangguan motorik pada anak berkebutuhan khusus, khususnya dispraksia dan *cerebral palsy*, berdasarkan berbagai teori dan hasil penelitian yang telah dipublikasikan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan kajian kritis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku referensi, artikel jurnal nasional dan internasional, dokumen lembaga kesehatan, serta sumber ilmiah lainnya yang berkaitan dengan gangguan motorik pada anak. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan informasi sesuai dengan fokus kajian penelitian. Creswell dan Creswell (2018) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui proses pengorganisasian, reduksi, interpretasi, dan penarikan makna dari data yang diperoleh. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang sistematis dan komprehensif mengenai karakteristik,

faktor penyebab, dampak, serta implikasi pendidikan bagi anak dengan dispraksia dan *cerebral palsy*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gangguan Motorik pada Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa gangguan motorik merupakan salah satu kondisi yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan dan partisipasi anak berkebutuhan khusus dalam berbagai aspek kehidupan. Gangguan motorik tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan kemampuan gerak, tetapi juga memengaruhi kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Berdasarkan konsep *International Classification of Functioning, Disability and Health* (ICF), disabilitas tidak hanya dipandang sebagai masalah fungsi tubuh, melainkan juga sebagai hasil interaksi antara kondisi individu dan lingkungan yang dapat menghambat aktivitas serta partisipasi seseorang (World Health Organization, 2001). Dengan demikian, hambatan yang dialami anak dengan gangguan

motorik tidak hanya berasal dari kondisi fisiknya, tetapi juga dari kurangnya dukungan lingkungan yang memadai.

Kemampuan motorik memiliki keterkaitan yang erat dengan proses belajar karena hampir seluruh aktivitas pembelajaran memerlukan koordinasi gerak, baik motorik kasar maupun motorik halus. Anak menggunakan kemampuan motorik untuk menulis, membuka buku, mengoperasikan alat belajar, berpindah tempat, hingga mengikuti kegiatan praktik dan olahraga. Oleh karena itu, keterbatasan pada aspek motorik dapat menghambat akses anak terhadap pengalaman belajar yang optimal. Papalia dan Martorell (2021) menjelaskan bahwa perkembangan motorik merupakan salah satu fondasi penting yang mendukung perkembangan aspek kognitif, sosial, dan emosional pada masa kanak-kanak.

Hasil telaah berbagai literatur juga menunjukkan bahwa anak dengan gangguan motorik sering mengalami kesulitan dalam mencapai tingkat kemandirian yang sama dengan teman sebayanya. Hambatan tersebut dapat terlihat dalam aktivitas sederhana, seperti mengenakan

pakaian, membawa perlengkapan sekolah, menggunakan alat tulis, maupun mengikuti instruksi yang melibatkan gerakan tertentu. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketergantungan pada bantuan orang lain apabila tidak disertai dengan intervensi dan dukungan yang sesuai. Selain itu, keterbatasan dalam melakukan aktivitas tertentu dapat memengaruhi kesempatan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat dipahami bahwa gangguan motorik merupakan kondisi yang membutuhkan perhatian khusus dalam penyelenggaraan pendidikan. Anak dengan gangguan motorik memerlukan layanan yang berorientasi pada peningkatan akses, partisipasi, dan kemandirian. Oleh karena itu, identifikasi kebutuhan anak secara tepat menjadi langkah penting dalam menentukan bentuk dukungan yang sesuai sehingga setiap anak dapat memperoleh kesempatan belajar yang setara dan berkembang sesuai dengan potensinya (Kauffman & Landrum, 2018).

2. Dispraksia: Karakteristik dan Dampaknya terhadap Pembelajaran

Hasil kajian menunjukkan bahwa dispraksia atau *Developmental Coordination Disorder* (DCD) merupakan salah satu gangguan motorik yang sering kurang dikenali karena gejalanya tidak selalu tampak secara fisik. Anak dengan dispraksia umumnya memiliki kemampuan intelektual yang normal, namun mengalami kesulitan dalam merencanakan, mengorganisasi, dan melaksanakan gerakan yang terkoordinasi. Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-5-TR), gangguan ini ditandai oleh keterampilan motorik yang berada di bawah tingkat yang diharapkan sesuai usia perkembangan dan berdampak pada aktivitas akademik maupun kehidupan sehari-hari (American Psychiatric Association, 2022).

Berdasarkan berbagai literatur yang ditelaah, anak dengan dispraksia sering mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang memerlukan koordinasi motorik halus maupun motorik kasar. Kesulitan tersebut dapat berupa tulisan tangan yang kurang rapi, penggunaan alat tulis yang tidak stabil, kesulitan

menggunting, mengancingkan pakaian, mengikuti gerakan tertentu, maupun menyelesaikan tugas yang memerlukan urutan langkah yang kompleks. Dalam lingkungan sekolah, kondisi ini sering menyebabkan anak tampak lambat atau kurang terampil dibandingkan teman sebayanya, meskipun sebenarnya mereka memahami materi pembelajaran yang diberikan.

Dampak dispraksia tidak hanya terlihat pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional anak. Kesulitan yang dialami secara berulang dapat menyebabkan anak merasa frustrasi, kurang percaya diri, dan enggan terlibat dalam aktivitas kelompok. Erikson (1963) menjelaskan bahwa masa sekolah merupakan tahap perkembangan yang penting dalam pembentukan rasa kompeten dan percaya diri. Ketika anak mengalami kegagalan berulang dalam menyelesaikan tugas yang dianggap mudah oleh teman-temannya, risiko munculnya perasaan rendah diri menjadi lebih besar. Oleh karena itu, dukungan dari guru dan lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk membantu anak mengembangkan rasa percaya diri yang positif.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang fleksibel dapat membantu meningkatkan partisipasi anak dengan dispraksia dalam kegiatan belajar. Guru dapat memberikan instruksi yang lebih sederhana dan bertahap, menyediakan waktu tambahan dalam menyelesaikan tugas, serta menggunakan media pembelajaran yang lebih konkret. Strategi tersebut memungkinkan anak untuk memahami dan menyelesaikan tugas sesuai kemampuan yang dimilikinya. Dengan dukungan yang tepat, hambatan motorik yang dialami anak tidak menjadi penghalang utama dalam mencapai keberhasilan akademik maupun sosial.

3. Cerebral Palsy: Karakteristik dan Dampaknya terhadap Pembelajaran

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa cerebral palsy merupakan gangguan neuromotor yang disebabkan oleh kerusakan atau gangguan pada otak yang sedang berkembang. Kondisi ini memengaruhi kemampuan individu dalam mengontrol gerakan, menjaga keseimbangan, mempertahankan postur tubuh, dan mengatur tonus otot. Menurut Centers for Disease

Control and Prevention (2026), cerebral palsy merupakan salah satu bentuk disabilitas motorik yang paling umum terjadi pada masa kanak-kanak. Tingkat keparahan kondisi ini bervariasi, mulai dari gangguan ringan hingga gangguan berat yang memerlukan bantuan dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan dispraksia, dampak cerebral palsy umumnya tampak lebih jelas secara fisik. Anak dapat mengalami kekakuan otot, gerakan yang tidak terkontrol, gangguan keseimbangan, hingga keterbatasan mobilitas yang memerlukan penggunaan alat bantu. Hasil kajian menunjukkan bahwa kondisi tersebut sering memengaruhi kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang membutuhkan aktivitas fisik maupun keterampilan motorik halus. Keterbatasan dalam menulis, menggunakan peralatan sekolah, atau berpindah tempat di lingkungan sekolah menjadi tantangan yang sering dihadapi oleh anak dengan cerebral palsy.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa cerebral palsy tidak selalu berkaitan dengan gangguan intelektual. Banyak

anak dengan cerebral palsy memiliki kemampuan kognitif yang baik dan mampu memahami materi pembelajaran setara dengan teman sebayanya. Hambatan yang muncul lebih sering berkaitan dengan cara mereka mengekspresikan kemampuan tersebut. Imms (2008) menyatakan bahwa keterbatasan partisipasi yang dialami anak dengan cerebral palsy sering kali dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan aksesibilitas, bukan semata-mata oleh kondisi fisik yang dimiliki.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, keberhasilan pendidikan anak dengan cerebral palsy sangat bergantung pada tersedianya lingkungan belajar yang inklusif dan aksesibel. Penyediaan fasilitas yang sesuai, penggunaan teknologi bantu, serta modifikasi aktivitas pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar. Selain itu, dukungan dari guru, keluarga, dan tenaga profesional lainnya menjadi faktor penting dalam membantu anak mengembangkan potensi akademik maupun sosialnya secara optimal (Pratt et al., 2008).

4. Analisis Persamaan dan Perbedaan Dispraksia dan Cerebral Palsy

Hasil kajian menunjukkan bahwa dispraksia dan cerebral palsy memiliki sejumlah persamaan karena keduanya termasuk dalam kategori gangguan motorik yang memengaruhi kemampuan anak dalam bergerak, berkoordinasi, dan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari. Kedua kondisi tersebut dapat menyebabkan hambatan dalam proses pembelajaran, interaksi sosial, serta pengembangan kemandirian anak. Selain itu, baik anak dengan dispraksia maupun cerebral palsy sama-sama membutuhkan dukungan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Meskipun memiliki dampak yang serupa terhadap partisipasi anak, hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara kedua kondisi tersebut. Dispraksia lebih berkaitan dengan kesulitan dalam perencanaan dan koordinasi gerakan, sedangkan cerebral palsy disebabkan oleh gangguan atau kerusakan pada otak yang memengaruhi sistem neuromotor.

Akibatnya, anak dengan dispraksia umumnya tidak mengalami gangguan tonus otot atau kelumpuhan, sementara anak dengan cerebral palsy sering menunjukkan hambatan fisik yang lebih nyata, seperti kekakuan otot, gangguan keseimbangan, dan keterbatasan mobilitas (American Psychiatric Association, 2022; Centers for Disease Control and Prevention, 2026).

Perbedaan karakteristik tersebut berdampak pada bentuk layanan pendidikan yang dibutuhkan. Anak dengan dispraksia cenderung memerlukan dukungan dalam bentuk strategi pembelajaran yang membantu koordinasi dan perencanaan gerakan, sedangkan anak dengan cerebral palsy sering membutuhkan modifikasi lingkungan fisik, alat bantu, serta dukungan mobilitas. Dengan demikian, pendekatan pendidikan yang diberikan tidak dapat disamaratakan meskipun kedua kondisi sama-sama tergolong gangguan motorik.

Analisis ini menunjukkan bahwa pemahaman yang tepat mengenai karakteristik masing-masing gangguan sangat penting dalam menentukan bentuk intervensi

pendidikan yang efektif. Kesalahan dalam mengidentifikasi kebutuhan anak dapat menyebabkan layanan yang diberikan menjadi kurang tepat sasaran. Oleh karena itu, asesmen yang komprehensif dan kolaborasi antarprofesi menjadi langkah penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak dengan gangguan motorik.

5. Implikasi terhadap Pendidikan Inklusif dan Pendidikan Khusus

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif memberikan peluang bagi anak dengan gangguan motorik untuk belajar bersama teman sebaya dalam lingkungan yang sama. Namun, keberhasilan pelaksanaannya sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam menyediakan akses dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Prinsip utama pendidikan inklusif bukan hanya menghadirkan anak di dalam kelas, tetapi memastikan bahwa mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran (World Health Organization, 2001).

Dalam praktiknya, anak dengan gangguan motorik memerlukan berbagai bentuk akomodasi untuk

mengurangi hambatan yang mereka hadapi. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa penyediaan tempat duduk yang nyaman, pemberian waktu tambahan dalam mengerjakan tugas, penggunaan alat bantu adaptif, modifikasi aktivitas pembelajaran, serta penyederhanaan instruksi yang diberikan guru. Penyesuaian tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa keterbatasan motorik tidak menjadi penghalang utama bagi anak dalam memperoleh kesempatan belajar yang setara.

Dari perspektif teori pembelajaran sosial, lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan perkembangan individu (Bandura, 1977). Lingkungan sekolah yang menerima keberagaman dan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik akan membantu meningkatkan rasa percaya diri, motivasi belajar, serta keterampilan sosial anak dengan gangguan motorik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang inklusif dapat memperkuat hambatan yang telah dimiliki anak dan mengurangi kesempatan mereka untuk berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil kajian, kolaborasi antara guru, orang tua, terapis, dan tenaga profesional lainnya menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan layanan pendidikan bagi anak dengan gangguan motorik. Kerja sama yang baik memungkinkan adanya kesinambungan dukungan antara rumah dan sekolah sehingga kebutuhan anak dapat terpenuhi secara lebih komprehensif. Dengan pendekatan yang tepat dan lingkungan yang mendukung, anak dengan dispraksia maupun cerebral palsy memiliki peluang yang sama untuk berkembang, berprestasi, dan berpartisipasi secara optimal dalam kehidupan sosial maupun pendidikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gangguan motorik pada anak berkebutuhan khusus merupakan kondisi yang memengaruhi kemampuan anak dalam melakukan gerakan, koordinasi, keseimbangan, serta berbagai aktivitas yang mendukung proses belajar dan kehidupan sehari-hari. Dua bentuk gangguan motorik yang menjadi fokus kajian, yaitu

dispraksia dan *cerebral palsy*, memiliki karakteristik yang berbeda tetapi sama-sama berdampak terhadap partisipasi anak dalam lingkungan pendidikan dan sosial. Dispraksia ditandai oleh kesulitan dalam merencanakan dan mengoordinasikan gerakan, sedangkan *cerebral palsy* merupakan gangguan neuromotor yang disebabkan oleh gangguan atau kerusakan pada otak yang sedang berkembang sehingga memengaruhi fungsi gerak dan postur tubuh. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan akademik, sosial, emosional, serta tingkat kemandirian anak.

Temuan kajian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan anak dengan gangguan motorik sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan yang inklusif, aksesibel, dan responsif terhadap kebutuhan individu. Guru, orang tua, terapis, serta tenaga profesional lainnya memiliki peran penting dalam menyediakan layanan pendidikan yang sesuai melalui penyesuaian metode pembelajaran, penggunaan alat bantu, serta pemberian dukungan

yang berkelanjutan. Dengan adanya pemahaman yang tepat mengenai karakteristik dispraksia dan *cerebral palsy*, anak dapat memperoleh kesempatan yang lebih optimal untuk mengembangkan potensi, meningkatkan partisipasi, dan mencapai kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan.

Sebagai saran, diperlukan peningkatan pemahaman dan kompetensi pendidik mengenai karakteristik serta kebutuhan anak dengan gangguan motorik agar layanan pendidikan yang diberikan lebih efektif dan sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif. Selain itu, sekolah perlu mengembangkan lingkungan belajar yang lebih ramah dan aksesibel bagi peserta didik dengan hambatan motorik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji strategi pembelajaran, model intervensi, atau efektivitas layanan pendidikan bagi anak dengan dispraksia dan *cerebral palsy* melalui penelitian lapangan sehingga diperoleh data empiris yang dapat memperkaya kajian mengenai pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.; DSM-5-TR). American Psychiatric Association Publishing.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2026, February 27). *About cerebral palsy*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). W. W. Norton & Company.
- Imms, C. (2008). Children with cerebral palsy participate: A review of the literature. *Disability and Rehabilitation*, 30(24), 1867–1884. <https://doi.org/10.1080/09638280701673542>
- Kauffman, J. M., & Landrum, T. J. (2018). *Characteristics of emotional and behavioral disorders of children and youth* (11th ed.). Pearson.
- Mash, E. J., & Wolfe, D. A. (2016). *Abnormal child psychology* (6th ed.). Cengage Learning.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Pratt, B., Baker, K. W., & Gaebler-Spira, D. J. (2008). Participation of the child with cerebral palsy in the home, school, and community: A review of the literature. *Journal of Pediatric Rehabilitation Medicine*, 1(2), 101–111.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- World Health Organization. (2001). *International classification of functioning, disability and health (ICF)*. World Health Organization.